

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai subjek atau objek pendidikan itu sendiri. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari peranan pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan yang dialami oleh individu tersebut. Menurut Redja Mudyahardjo (1985:70) pendidikan sangat penting dalam kehidupan karena dapat mendorong secara langsung proses terjadinya perubahan kualitas pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dengan meningkatnya ketiga jenis kemampuan tersebut, bukan hanya untuk sekedar meningkatkan saja, tetapi sebuah peningkatan yang hasilnya akan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan keadaan hidupnya baik sebagai pribadi maupun secara pekerja/profesional. (dalam Abdul Rahmat2010: 8).

Proses pendidikan nantinya dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa untuk meningkatkan serta memahami kemampuan yang dimiliki dan mengetahui lebih banyak lagi pengetahuan serta wawasan selama proses pendidikan. Suatu kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu dapat memberi tekanan khususnya pada pentingnya muncul kesadaran kritis dalam pendidikan . yang berarti bahwa tidak ada siswa yang tidak mempunyai pengetahuan sama sekali , karena jika ada yang siswa yang seperti itu, maka sudah jarang untuk ditemui. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menambah dan mengembangkan pengetahuan tersebut yaitu dengan cara memberikan dorongan, memberikan motivasi, serta menumbuhkan perasaan sadar

bahwa dia mempunyai kemampuan di bidang tersebut dan akan berusaha untuk memahami dan mengembangkannya.

Sekolah merupakan sebuah tempat yang disediakan sebagai media bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang secara langsung dibawah pengawasan tenaga pengajar atau yang sering disebut sebagai guru. Sekolah juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu, mengembangkan minat, bakat, serta kemampuannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga dibagi-bagi ke dalam beberapa tingkat. Beberapa tingkatan sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu tingkat sekolah yang berawal dari usia anak paling kecil hingga usia anak yang beranjak dewasa. Jenjang sekolah yang dimaksud adalah TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Kejuruan).

Abullah (2011) menegaskan bahwa kata Sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* dengan arti yaitu waktu luang atau waktu senggang. Jadi sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan di waktu luang oleh siswa atau individu lain di tengah kegiatan utama yang mereka lakukan, seperti bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Dalam aktivitas di sekolah, siswa merupakan pusat dari semua proses belajar- mengajar. Sistem belajar di sekolah juga berbeda-beda sesuai dengan jenjang sekolah yang ditempuh.

Dengan adanya kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka terdapat juga hasil dari kegiatan tersebut yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar itu sendiri merupakan sebuah hasil yang diambil dari taraf kemampuan nyata siswa yang telah diukur melalui kegiatan evaluasi pada akhir periode pembelajaran

(Purwanto, 2009). Contoh bentuk kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan diberikannya tugas sekolah maupun ulangan atau ujian yang dapat dinilai sebagai hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bukan sekedar untuk melihat maupun mendengarkan pengajar dalam memberikan materi pelajaran di dalam kelas. namun, siswa juga diharapkan supaya ikut serta aktif secara langsung selama pembelajaran berlangsung, contohnya adalah dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan maksimal (Muhibbin Syah, 2004). Tugas yang diberikan bisa berbentuk beberapa pertanyaan seputar materi pelajaran yang dibahas, atau tugas yang wajib didiskusikan menggunakan teknik diskusi yang memerlukan buku pelajaran sebagai tambahan dari uraian materinya. Tugas yang diberikan dapat berbentuk tulisan maupun tugas lisan atau yang lainnya. Bentuk tugas tugas lain yang dapat diberikan adalah dengan mengumpulkan sebuah atau beberapa benda, membuat sebuah kerajinan, maupun mengadakan pengamatan terhadap benda dan bisa juga dengan melakukan sebuah pengujian atau penelitian (Roestiyah N.K., 2001).

Guru mengharapkan bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan oleh siswa secara maksimal. Tugas bukanlah sebuah bentuk tes yang diberikan kepada siswa, tetapi tugas yang diberikan guru adalah sebagai bentuk latihan yang diberikan kepada siswa supaya siswa dapat lebih memahami dan mengerti isi dari pembelajaran yang diberikan sehingga membuat siswa dapat memahami pelajaran tersebut dengan baik. Tugas yang diberikan juga dibuat sebagai alat

untuk menilai yang dibuat oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa paham akan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Bentuk tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dapat berbentuk soal latihan di sekolah sesuai dengan isi

materi pelajaran atau berbentuk tugas yang dikerjakan di rumah (PR atau home work).

Tugas merupakan suatu hal yang wajib ada dan dikerjakan oleh peserta didik. Meskipun tugas yang diberikan itu masuk dalam kategori mudah ataupun sulit untuk diselesaikan, tetapi siswa dituntut untuk dapat mengerjakan tugas tersebut dengan baik agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Tetapi banyak siswa yang merasa malas dan ragu dalam mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Namun demikian masih banyak juga siswa yang menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan memberikan alasan bahwa mereka merasa jenuh untuk mengerjakannya sehingga mereka memilih untuk melakukan hal-hal lain yang dianggap lebih menyenangkan. Masalah kegiatan menunda untuk menyelesaikan tugas ini sering disebut sebagai sikap Prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan suatu sikap atau perilaku yang secara sadar dan disengaja dilakukan menunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan sebuah tugas maupun pekerjaan. Menurut Kendall dan Hammen (dalam Fibrianti, 2009) sikap penundaan ini dilakukan oleh individu sebagai bentuk respon yang diberikan dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuatnya stress. Individu atau pelaku yang melakukan prokrastinasi sering dikenal sebagai prokrastinator.

Seorang siswa memerlukan kemampuan, keterampilan dan keyakinan dalam menguasai dan menyelesaikan tugas sekolahnya, namun ketika siswa tersebut tidak yakin atau tidak mampu dalam menggunakan kemampuan atau keterampilannya, maka tugas yang sedang dikerjakan atau diselesaikan oleh mereka cenderung akan gagal karena tidak berusaha untuk mencapai keberhasilannya. Seseorang yang suatu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki

diri sendiri yang disebut dengan *Self-Efficacy*. *Self-efficacy* merupakan perasaan yakin seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dan merasa kalau dia mampu untuk melakukan sesuatu dan mengatasi sebuah keadaan, dan yakin jika dia akan berhasil ketika melakukannya. *Self-Efficacy* merupakan sebuah keyakinan seseorang akan kemampuannya yang diyakini dapat menghasilkan sebuah kinerja yang baik serta bisa menguasai beberapa kondisi yang berpengaruh pada kehidupannya. *Self-Efficacy* juga dapat menentukan bagaimana seseorang bisa merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura 1994).

Bandura (1994) menegaskan teori *Self-Efficacy* menjelaskan bahwa secara umum kebanyakan orang hanya akan mencoba sesuatu yang mereka yakini akan berhasil dilakukan dan mereka tidak akan mencoba sesuatu yang mereka yakin bahwa mereka akan gagal. Teori tersebut dapat dikatakan logis karena secara logika mengapa kita harus mencoba sesuatu yang telah kita yakini bahwa kita tidak bisa melakukannya? Tetapi, individu dengan tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi, maka mereka akan yakin jika mereka bisa untuk menyelesaikannya dengan baik, bahkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih sulit. Mereka akan beranggapan bahwa tugas merupakan sebuah tantangan yang harus diselesaikan, melainkan bukan sebagai bahaya yang harus dihindari. Dengan mempunyai sebuah keyakinan diharapkan siswa akan yakin ketika disuruh atau diperintahkan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa yang yakin akan kemampuan yang dimiliki dapat memberikan kebiasaan untuk tetap bersikap positif dan yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.

Dalam hal ini peserta didik adalah siswa SMP/MTs jika mengalami kendala

untuk mengerjakan sebuah tugas misalnya yang harus sesuai dengan batas yang telah ditentukan, tetapi sering sekali siswa mengalami keterlambatan, yang menyebabkan siswa mempersiapkan semua kebutuhan dengan berlebihan atau terburu-buru, dan gagal untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Dengan melihat sikap dan kebiasaan tersebut maka siswa tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Ghufron 2010).

Self-Efficacy yang dimiliki oleh siswa dapat mendorong dalam mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan diri sendiri. Namun dengan *Self-Efficacy* banyak siswa yang melakukan prokrastinasi karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Prokrastinasi itu sendiri adalah kebiasaan menunda-nunda dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini siswa menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena adanya *Self-Efficacy*. Prokrastinasi akademik sering terjadi pada siswa karena mereka mempunyai kebiasaan untuk menunda-nunda ketika disuruh mengerjakan tugas dan sampai mencapai batas waktu pengumpulan (*deadline*), sering terlambat untuk mengumpulkan tugas dengan memberikan alasan bahwa waktu yang diberikan terlalu singkat sehingga membutuhkan waktu tambahan atau mungkin juga siswa tidak menyukai tugas yang diberikan sehingga lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti menonton televisi, jalan-jalan dan lain sebagainya (Stiyawan & Ismara 2014 : 207).

Perilaku prokrastinasi dijumpai di kalangan siswa SMP bukanlah hal baru dalam lembaga pendidikan. penundaan yang dilakukan oleh siswa jika tidak ditelusuri secara mendalam serta tidak berusaha untuk mengatasinya maka akan

menimbulkan dampak yang negatif pada siswa. Prokrastinasi mengakibatkan tugas-tugas menjadi tertunda atau jika diselesaikan dengan buru-buru maka hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Siswa SMP dapat disebut berada pada masa peralihan menuju masa remaja maupun berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada umumnya siswa SMP pada masa ini diidentifikasi sebagai remaja awal. Pada masa ini, siswa atau remaja lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan baik dengan teman yang seumurannya yang berada di lingkungan rumah atau di luar lingkungan. Sifat siswa yang sering menggunakan waktunya untuk dengan teman di luar rumah menjadikannya sebagai penyebab siswa tersebut menunda untuk menyelesaikan atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas lain yang diberikan.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prokrastinasi akademik dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri siswa yaitu pola asuh dari orang tua maupun kondisi lingkungan keluarga. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berada di dalam diri siswa tersebut seperti struktur kepribadiannya. Bandura (dalam Alwisol, 2009:284) mengatakan bahwa struktur kepribadian saling mempengaruhi sehingga menempatkan pedoman mekanisme dan seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi dan pengaturan tingkah laku. Maka dari itu ketika fungsi-fungsi persepsi dan evaluasi berjalan dengan baik, maka tingkah laku seperti perilaku penundaan tidak akan terjadi. Prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa tidak dapat diselesaikan

dan diatasi oleh siswa itu sendiri tetapi membutuhkan campur tangan tenaga pendidik atau guru Bimbingan dan Konseling .

Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik tetapi juga berperan dalam membentuk moral siswa. Tugas guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya untuk memberikan informasi saja tetapi juga untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mana peran tersebut membantu siswa mengatasi masalah siswa baik di lingkungan sekolah ataupun masalah pribadi yang sedang dialami oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling juga berperan untuk membentuk kepribadian siswa, termasuk untuk mengenali seluruh aspek yang berkaitan dengan kepribadian siswa. Ketika siswa mengalami masalah di lingkungan sekolah, maka guru BK mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan serta menuntaskan masalah tersebut agar tidak menjadi masalah jangka panjang. Dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa di sekolah, guru BK memiliki cara serta strategi yang dilakukan untuk mengentaskan masalah tersebut. Oleh karena itu masalah prokrastinasi yang terjadi pada siswa sangat memerlukan peran dari guru BK untuk mengentaskannya.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal Rifaldi Aditya (2020) yang berjudul “ Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember”. Menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, efikasi diri dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang negatif. Yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya, sebaliknya jika semakin rendah tingkat efikasi diri mahasiswa maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi akademiknya. Kemudian

efikasi diri memberikan sumbangan sebesar 52 % terhadap perilaku prokrastinasi akademik yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,520 sementara 48% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kemudian sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafita Yeli (2021) yang berjudul “ Hubungan *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa GayoLues di Banda Aceh”. Menyimpulkan bahwa hasil analisis data menyatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang negatif secara signifikan yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan hasil perhitungan $r_{hitung}=0,493$, dan nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi *Self-Efficacy* maka akan terjadi penurunan perilaku prokrastinasi akademik. Sebaliknya jika *Self-Efficacy* menurun maka akan meningkat perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Gayo Lues.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat kita lihat bahwa sikap prokrastinasi akademik menimbulkan dampak yang negatif terhadap siswa dan proses pembelajarannya, oleh karena itu ada baiknya masalah tersebut segera diatasi mulai dari sekarang sehingga dampak yang ditimbulkan tidak menjadi lebih buruk sehingga mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Dan jika siswa yang duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja sudah mulai melakukan sikap penundaan, maka besar kemungkinan bahwa mereka juga akan melakukan penundaan ketika mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Dari fenomena yang ditemui peneliti, terdapat hampir 50% siswa di setiap kelas yang melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Dengan menunda untuk menyelesaikan tugas sekolah bisa membuat siswa terlambat untuk menyelesaikan tugas. Dalam penelitian ini sebelumnya melakukan sebuah studi

pendahuluan dengan melakukan wawancara singkat pada tanggal 26 Januari 2022 kepada guru BK dan sejumlah siswa kelas VII, dapat diketahui bahwa beberapa siswa yang melakukan prokrastinasi dengan banyak macam alasan seperti merasa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan sebagai Pekerjaan Rumah (PR), memperkirakan bahwa jadwal untuk mengumpul tugas masih jauh, mempunyai kesibukan lain selain mengerjakan tugas, sibuk dengan aktivitas lain seperti sibuk mengobrol dengan teman sampai lupa waktu, sibuk berselancar dengan media sosial, bermain game online, dan juga bentuk-bentuk prokrastinasi lainnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendalami penelitian tentang “ Hubungan *Self- Efficacy* dengan Sikap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat *Self-Efficacy* siswa rendah,
2. Siswa jenuh mengerjakan tugas sehingga tugas akademiknya menjadi menumpuk,
3. Siswa cenderung lebih sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan
4. Siswa memilih untuk melakukan kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas akademik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas sehingga fokus pada pencapaian pada penelitian yang dilakukan. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan *Self-Efficacy* dengan sikap Prokrastinasi akademik pada siswa kelas VII SMP N 19 Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *Self-Efficacy* dengan sikap prokrastinasi akademik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Medan Tahun Ajaran 2021/2022?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui hubungan *Self-Efficacy* dengan sikap prokrastinasi akademik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan sikap prokrastinasi akademik dan *Self-Efficacy* pada siswa dan juga sebagai alat untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teori yang telah diperoleh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK untuk mengetahui kebutuhan siswa tentang *Self-Efficacy* dan sikap prokrastinasi akademik kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam membuat pertimbangan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- b. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat menjadi sebuah hasil pemikiran yang dapat memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan *Self-Efficacy*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan sebagai penelitian lanjutan.
- d. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar dapat meningkatkan *Self-Efficacy* dan mengurangi sikap prokrastinasi akademik.